

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN POLA ASUH GIZI PADA IBUYANG MEMILIKI ANAK BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GOMOKECAMATAN GOMO KABUPATEN NIAS SELATAN PROVINSI SUMATERA UTARA

¹⁾Mazly Astuty, ²⁾Dameria Ginting

¹⁾Program Studi Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sumatera Utara
E-mail:mazlyprivate@yahoo.com

²⁾Program Studi Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sumatera Utara
E-mail:ginting_dameria@yahoo.com

ABSTRACT

Nutrient is some food that is needed for the human body to grow in order that the body will get energy, developing the body cells, and do human daily activity. The nutrient parenting is one of some factors that influence nutritional status. The factors that influence parenting nutritions are knowledge about nutrition, reachable distance to the facilities to get some food, family's income, and foods' sanitation. Some factors that have great relationship with parenting nutrition is geographic condition and people society and customs..This study used correlation design that aimed to know the factors that have correlation with mothers parenting nutritions who have under five years old baby in Puskesmas Orahili Kec.Gomo Kabupaten Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara. The data were collected from 73 respondents by using questionnaire that was build from the exist references. Data analysis used χ^2 test that identify the correlation each variables ($\alpha=0,05$). The results show that there was correlation between knowledge with mothers parenting ($p=0,019$; $\alpha=0,05$), family's income with mothers parenting ($p=0,039$; $\alpha=0,05$), and formal education with mothers parenting ($p=0,023$; $\alpha=0,05$).

Keywords: Nutrition Parenting, Under Five Years Old Baby

1. PENDAHULUAN

Masalah kekurangan gizi merupakan masalah kesehatan tertinggi di dunia, terutama di negara-negara berkembang. Data statistik menurut *United Nation Foods and Agriculture Organization (FAO)*, menyatakan bahwa kekurangan gizi di dunia mencapai 1,02 milyar orang yaitu kira-kira 15% populasi dunia dan sebagian besar berasal dari negara berkembang. Anak-anak adalah golongan yang sering mengalami masalah kekurangan gizi. Kira-kira 5 juta anak meninggal setiap tahun akibat kekurangan gizi (FAO, 2009)

Kurang gizi atau gizi buruk dinyatakan sebagai penyebab tewasnya 3,5 juta anak di bawah usia lima tahun (balita) di dunia. Mayoritas

kasus fatal gizi buruk berada di 20 negara, yang merupakan negara target bantuan untuk masalah pangan dan nutrisi. Negara tersebut meliputi wilayah Afrika, Asia Selatan, Myanmar, Korea Utara, dan Indonesia (Malik, 2008).

Nias Selatan adalah salah satu daerah di Sumatera Utara yang memiliki tingkat prevalensi bayi kekurangan gizi yang cukup tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika tahun 2010, Nias Selatan memiliki prevalensi gizi buruk sebesar 13,9%.

Secara geografis, Nias Selatan merupakan kabupaten baru di kepulauan Nias yang berbentuk kepulauan. Hal ini menyebabkan akses yang memfasilitasi informasi, pendidikan, ekonomi, dan transportasi ke Nias Selatan menjadi masalah sampai

saat ini sehingga hal ini berdampak pada kondisi ketertinggalan yang cukup tinggi.

Angka partisipasi pendidikan di Nias Selatan untuk SD sebesar 91,46%, SMP sebesar 63,48% dan SMA sebesar 37,69%. Jumlah penduduk miskin di Nias Selatan pada tahun 2009 sebanyak 59.909 jiwa (22,19%), sedangkan pada tahun 2010 jumlah penduduk miskin berjumlah 60.047 jiwa (20,72%). Pendapatan masyarakat miskin pada tahun 2009 sebesar Rp. 170.227 per bulan dan tahun 2010 sebesar Rp. 185.825 per bulan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 5 orang ibu di Puskesmas Orahili Kec. Gomo Nias Selatan, 4 dari ibu tersebut mengatakan bahwa mereka tidak tahu tentang makanan bergizi yang di berikan kepada anak. Sehari-hari anak hanya makan nasi yang di beri garam atau nasi dengan kelapa parut dengan frekuensi makan dua kali sehari. Ibu mengaku keluarga tidak mampu membeli ikan dan bahan makanan yang lain karena ekonomi yang tidak mencukupi. Ekonomi yang rendah ini di sebabkan karena pekerjaan mereka sehari hari hanyalah bekerja menyadap karet dan bertani yang hasilnya tergantung dari cuaca di daerah tersebut.

Ibu-ibu yang diwawancarai tersebut juga menjelaskan bahwa

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan desain penelitian analitik deskriptif korelasi. Rancangan ini ditujukan untuk mendeskripsikan faktor - faktor apa saja yang berhubungan dengan pola asuh gizi pada ibu yang memiliki anak balita di wilayah kerja Puskesmas Orahili Kecamatan Gomo Kabupaten Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak balita di wilayah kerja Puskesmas Gomo Kecamatan Gomo Kabupaten Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara.

pengolahan makanan di keluarga diolah secara alami, yaitu Bahan makanan di masak dengan menggunakan kayu bakar dan di masak di lapangan terbuka. Para ibu juga jarang datang ke pelayanan kesehatan untuk melakukan imunisasi ataupun melakukan penimbangan anak di karenakan sarana pelayanan kesehatan yang jauh dari tempat tinggal.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pola asuh gizi pada ibu yang memiliki anak balita di Puskesmas Gomo Kecamatan Gomo Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor- faktor apa saja yang berhubungan dengan pola asuh gizi pada ibu yang memiliki anak balita di wilayah kerja Puskesmas Gomo Kecamatan Gomo Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara.

Manfaat hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber data dalam melakukan evaluasi kinerja tenaga kesehatan di Kecamatan Gomo sehingga diharapkan nantinya pemerintah dapat menerapkan kebijakan dan peraturan yang menstimulasi kinerja tenaga kesehatan agar dapat berperan maksimal dalam penyelesaian masalah gizi di wilayah tersebut.

Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita di wilayah kerja puskesmas Orahili Kecamatan Gomo Kabupaten Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 73 responden. Namun, dikarenakan sebahagian penduduk tidak menerima kehadiran peneliti, maka responden yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian hanya 55 orang. Analisis data univariat dalam penelitian ini dilakukan dengan menampilkan distribusi frekuensi untuk masing-masing variabel. Distribusi frekuensi masing-masing variabel ditentukan dengan rumus persentase. Analisis bivariat

dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan antarvariabel *independent* dengan *dependent*. Variabel *independent* dan *dependent* memiliki skala ukur ordinal sehingga hubungan antar variabel dapat dianalisis dengan menggunakan uji χ^2 (*chi-square*)

(Arikunto, 2006). Keputusan hasil uji χ^2 (*chi-square*) tersebut dilakukan dengan membandingkan nilai p dengan nilai $\alpha(0,05)$, dengan ketentuan H_0 ditolak jika nilai $p < \alpha$, berarti ada hubungan antarvariabel *independent* dengan variabel *dependent*.

3. HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Desa Orahili Kecamatan Gomo Kabupaten Nias Selatan (N=55)

Karakteristik	f	%
Pendidikan		
a. SD	17	30.9
b. SLTP	8	14.5
c. Tidak Sekolah	11	20.0
d. SMU	11	20.0
e. PT	8	14.5
Pekerjaan		
a. PNS	8	14.5
b. Swasta	5	9.1
c. Tidak bekerja	10	18.2
d. Petani	32	58.2
Penghasilan		
a. < Rp 500.000/bulan	43	78.2
b. Rp 500.000 s/d 1.000.000	4	7.3
c. > Rp 1.000.000/bulan	8	14.5

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas pendidikan responden tamatan SD (30.9%) dengan pekerjaan

sebagai petani (58.2%) dan berpenghasilan dibawah Rp. 500.000/bulan (78.2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden di Desa Orahili Kecamatan Gomo Kabupaten Nias Selatan (N=55)

Kategori	f	%
Baik	29	52.7
Buruk	26	47.3

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata responden memiliki pengetahuan baik tentang gizi, frekuensi

memberi makan balita, jenis makanan yang bergizi serta perilaku yang baik dalam memenuhi gizi balita.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Responden di Desa Orahili Kecamatan Gomo Kabupaten Nias Selatan (n=55)

Kategori	f	%
Baik	15	27.3
Tidak Baik	40	72.7

Dari penjelasan tabel diatas dapat dilihat bahwa pola asuh responden dalam memenuhi gizi balita tidak baik (72.7%), hal ini menyangkut tindakan ibu dalam mengolah makanan yang

bergizi, menyajikan, pemberian pola makan baik jumlah, komposisi makanan, serta pemberian makanan tambahan kepada balita.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hubungan Pengetahuan dengan Pola Asuh Ibu di Desa Orahili Kecamatan Gomo Kabupaten Nias Selatan (n=55)

Pengetahuan	Pola Asuh Gizi				Jumlah		p
	Tidak Baik		Baik		F	%	
	f	%	f	%			
Buruk	25	86.2	4	13.8	29	100	0.019
Baik	15	57.7	11	42.3	26	100	
Total	40	72.7	15	27.3	55	100	

Dari penjelasan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang memiliki pengetahuan buruk memiliki pola asuh gizi yang tidak baik 82.2% dan yang memiliki pengetahuan baik memiliki

pola asuh gizi yang baik 42.3%, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan yang baik dengan pola asuh gizi yang baik (p = 0.019).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hubungan Social Ekonomi dengan Pola Asuh Ibu di desa Orahili Kecamatan Gomo Kabupaten Nias Selatan (n=55)

Ekonomi	Pola Asuh Gizi				Jumlah		p
	Tidak Baik		Baik		f	%	
	f	%	f	%			
<Rp 500.000/bulan	33	78.6	9	21.4	42	100	0.039
Rp 500.000 s/d 1.000.000/bulan	3	75.0	1	25.0	4	100	
>1.000.000/bulan	2	28.6	5	71.4	7	100	
Total	40	72.7	15	27.3	55	100	

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa semakin rendah penghasilan responden berdampak terhadap pola asuh gizi yang tidak baik (78.6%) dan semakin tinggi penghasilan responden maka

akan memberikan pola asuh gizi yang baik (71.4%). Sehingga kesimpulan ada hubungan antara social ekonomi dengan pola asuh gizi (p=0.039).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Hubungan Pendidikan dengan Pola Asuh Ibu di Desa Orahili Kecamatan Gomo Kabupaten Nias Selatan (n=55)

Pendidikan	Pola Asuh Gizi				Jumlah		p
	Tidak Baik		Baik		f	%	
	f	%	f	%			
SD	14	82.4	3	17.6	17	100	0.023
SLTP	7	87.5	1	12.5	8	100	
Tidak Sekolah	9	81.8	2	18.2	11	100	
SMU	8	72.7	3	27.3	11	100	
PT	2	25.0	6	75.6	8	100	
Total	40	72.7	15	27.3	55	100	

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa semakin rendah tingkat pendidikan responden makan pola asuh gizi tidak baik (82.4%), dan semakin tinggi pendidikan responden akan memiliki pola asuh gizi yang baik (75.6%).

Tingkat pendidikan juga berhubungan dengan pengetahuan responden. Kesimpulan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pola asuh gizi (p= 0.023)

4. PEMBAHASAN

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pola Asuh Gizi

Faktor-faktor budaya dianggap sebagai determinan utama yang menentukan pemilihan makanan pada keluarga. Tradisi, kepercayaan dan nilai-nilai merupakan sebagian dari factor utama yang mempengaruhi kesukaan, cara menyiapkan makanan, menyajikan makanan dan status gizi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa mayoritas pendidikan ibu adalah tamatan sekolah dasar (SD), dan urutan kedua adalah yang tidak bersekolah. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak, karena dengan pendidikan yang baik, maka orangtua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anaknya, pendidikan dan sebagainya. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam memberikan pola asuh kepada anak terkait gizinya, karena dengan pendidikan yang baik maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara memilih makanan, cara mengolah makanan, cara menyajikan dalam bentuk yang bervariasi dan cara memberi makan kepada anak (Soetjiningsih, 1998).

Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar perasaan pengetahuan manusia dapat diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007). Hasil dari penelitian bahwa pengetahuan ibu yang baik hanya 52,7%, sisanya adalah pengetahuan yang buruk terkait dengan pola asuh gizi pada balita. Mayoritas responden memiliki pengetahuan baik tentang gizi, frekuensi memberi makan balita, jenis makanan yang bergizi serta

perilaku yang baik dalam memenuhi gizi balita.

Dari hasil kuesioner dapat dilihat bahwa pernyataan tentang pemenuhan gizi selama hamil mencegah bayi lahir dengan berat badan rendah (< 2,7 Kg) mayoritas menjawab salah. Padahal pemenuhan gizi yang baik saat hamil akan berdampak terhadap status gizi balita kemudian. Status gizi ibu pada saat hamil sangat mempengaruhi pertumbuhan janin dalam kandungan. Apabila status gizi ibu buruk baik sebelum ataupun selama hamil akan menyebabkan kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Disamping itu akan mempengaruhi tumbuh kembangnya (Supriasa, 2002). Demikian juga terhadap hasil kuesioner untuk pernyataan balita harus memberikan sayur dan buah setiap hari, mayoritas responden menjawab salah. Hasil penilaian dari kuesioner yang paling rendah adalah untuk pernyataan tentang mie instan digunakan sebagai pengganti makanan utama, mayoritas responden menjawab salah.

Pengetahuan ibu tentang polaasuh gizi mempunyai hubungan yang erat dengan pendidikan. Anak dari ibu dengan latar belakang pendidikan yang tinggi mungkin akan dapat kesempatan untuk hadir dan tumbuh kembang dengan baik. Membesarkan anak sehat tidak hanya dengan kasih sayang belaka namun seorang ibu perlu ketrampilan yang baik. Kurangnya pengetahuan tentang gizi akan kemampuan untuk menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari merupakan penyebab kejadian gangguan kurang gizi. Menurut Supriasa, (2002) suatu hal yang meyakinkan tentang pentingnya pengetahuan gizi didasarkan pada: 1) Tingkat pengetahuan sangat penting dalam meningkatkan status gizi yang optimal. Status gizi yang cukup merupakan syarat penting untuk kesehatan. 2) Pengetahuan gizi seseorang akan mempengaruhi status gizinya jika makanan yang dimakan

dapat menyediakan zat-zat gizi yang nantinya diperlukan untuk pertumbuhan tubuh. 3) Dengan adanya ilmu gizi masyarakat dapat belajar menggunakan pangan untuk perbaikan gizi. Ibu yang mempunyai pengetahuan tentang makanan yang bergizi, cenderung mempunyai anak dengan status gizi yang baik. Tingkat pengetahuan gizi ibu akan berpengaruh terhadap sikap perawatan anak serta dalam perawatan memilih makanan.

Aspek sosio ekonomi akan berpengaruh pada partisipasi masyarakat di Posyandu. Semua ibu yang bekerja di rumah maupun di luar rumah, keduanya akan tetap meninggalkan anak anaknya untuk sebagian besar waktu. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa mayoritas pekerjaan ibu adalah sebagai petani yaitu lebih dari 50% sisanya ada yang bekerja sebagai pegawai negeri dan swasta. Penghasilan rata-rata perbulan keluarga mayoritas kurang dari Rp.500.000 sebanyak 78,2 %. Menurut Supriasa (2002), bahwa sosial ekonomi yaitu pendidikan, pekerjaan, budaya dan pendapatan keluarga merupakan factor yang sangat berperan dalam pola asuh gizi. Karena faktor tersebut akan saling berinteraksi satu dengan lainnya, sehingga dapat mempengaruhi masukan zat gizi dan infeksi pada anak. Sedangkan menurut Soekirman (2000) penyebab mendasar atau akar masalah gizi di atas adalah terjadinya krisis ekonomi, politik dan sosial termasuk bencana alam, yang mempengaruhi ketidak-seimbangan antara asupan makanan dan adanya penyakit infeksi, yang pada akhirnya mempengaruhi status gizi balita.

Kemiskinan faktor penyebab gizi kurang menduduki pertama dalam kondisi yang umum. Hal ini harus mendapat perhatian yang serius karena keadaan ekonomi relatif mudah diukur dan berpengaruh besar pada konsumsi pangan (Suhardjo, 1996). Dengan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan penghasilan maka masalah gizi akan diatasi karena mempunyai efek terhadap makanan. Makin banyak pendapatan

yang diperoleh berarti makin baik makanan sumber zat gizi diperoleh. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orangtua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer maupun yang sekunder (Soetjiningsih, 1999).

Penyebab tidak langsung yaitu ketahanan pangan di keluarga, pola pengasuhan anak, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan. Rendahnya ketahanan pangan rumah tangga, pola asuh anak yang tidak memadai, kurangnya sanitasi lingkungan serta pelayanan kesehatan yang tidak memadai merupakan tiga faktor yang saling berhubungan. Makin tersedia air bersih yang cukup untuk keluarga serta makin dekat jangkauan keluarga terhadap pelayanan dan sarana kesehatan, ditambah dengan pemahaman ibu tentang kesehatan, makin kecil resiko anak terkena penyakit dan kekurangan gizi (Unicef, 1998). Dari hasil penelitian diperoleh bahwa mayoritas pola asuh gizi ibu tidak baik yaitu 72,7%, hal ini hal ini menyangkut tindakan ibu dalam mengolah makanan yang bergizi, menyajikan, pemberian pola makan baik jumlah, komposisi makanan, serta pemberian makanan tambahan kepada balita.

Hubungan Pengetahuan dengan Pola Asuh Gizi

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan pengetahuan dan status gizi, dilihat bahwa pengetahuan buruk pola asuh gizi yang tidak baik 82.2% dan yang memiliki pengetahuan baik memiliki pola asuh gizi yang baik 42.3%, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan yang baik dengan pola asuh gizi yang baik ($p = 0.019$). Hasil ini didukung dengan hasil analisis multivariat yang menunjukkan bahwa pendidikan ibu memang merupakan faktor yang berhubungan dengan pola asuh gizi. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yoseph yang menunjukkan bahwa

terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan pola asuh gizi. Menurut Gusti, balita yang memiliki ibu yang berpendidikan rendah memiliki risiko untuk mengalami status gizi kurang dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi. Namun penelitian yang dilakukan oleh Masithah memiliki hasil yang berbeda yakni, tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan status gizi balita. Perbedaan hasil ini terjadi karena adanya perbedaan dalam metode dan uji hipotesis yang digunakan.

Berdasarkan literatur, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah diberikan pengertian mengenai suatu informasi dan semakin mudah untuk mengimplementasikan pengetahuannya dalam perilaku khususnya dalam hal kesehatan dan gizi. Dengan demikian, pendidikan ibu yang relatif rendah juga akan berkaitan dengan sikap dan tindakan ibu dalam menangani masalah kurang gizi pada anak balitanya.

Hubungan Ekonomi dengan Pola Asuh Gizi

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa semakin rendah penghasilan responden berdampak terhadap pola asuh gizi yang tidak baik (78.6%) dan semakin tinggi penghasilan responden maka akan memberikan pola asuh gizi yang baik (71.4%). Sehingga kesimpulan ada hubungan antara social ekonomi dengan pola asuh gizi ($p=0.039$).

Menurut Soekirman (2000) penyebab mendasar atau akar masalah gizi di atas adalah terjadinya krisis ekonomi, politik dan sosial termasuk bencana alam, yang mempengaruhi ketidak-seimbangan antara asupan makanan dan adanya penyakit infeksi, yang pada akhirnya mempengaruhi status gizi balita. Banyak faktor sosial ekonomi yang sukar untuk dinilai secara kuantitatif, khususnya pendapatan dan kepemilikan (barang berharga, tanah, ternak) karena masyarakat enggan

untuk membicarakannya kepada orang yang tidak dikenal, termasuk ketakutan akan pajak dan perampokan. Tingkat pendidikan termasuk dalam faktor sosial ekonomi karena tingkat pendidikan berhubungan dengan status gizi yaitu dengan meningkatkan pendidikan kemungkinan akan dapat meningkatkan pendapatan sehingga meningkatkan daya beli makanan untuk mencukupi kebutuhan gizi keluarga (Achadi, 2007).

Kurangnya pemberdayaan keluarga dan pemanfaatan sumber daya masyarakat mempengaruhi faktor sosial ekonomi keluarga, termasuk kurangnya pemberdayaan wanita dan tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua khususnya ibu dalam mengasuh anaknya juga termasuk faktor sosial ekonomi yang akan mempengaruhi status gizi keluarga (Arifin, 2005). Ketahanan pangan yang tidak memadai pada keluarga dapat mengakibatkan gizi kurang. Oleh karena itu, setiap keluarga diharapkan mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota keluarganya. Akan tetapi menurut penelitian yang dilakukan oleh Masdiarti (2000) di Kecamatan Hampan Perak, yang meneliti pola pengasuhan dan status gizi anak balita ditinjau dan karakteristik pekerjaan ibu.

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pola Asuh Gizi

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa semakin rendah tingkat pendidikan responden makan pola asuh gizi tidak baik (82.4%), dan semakin tinggi pendidikan responden akan memiliki pola asuh gizi yang baik (75.6%). Tingkat pendidikan juga berhubungan dengan pengetahuan responden. Kesimpulan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pola asuh gizi ($p=0.023$).

Tingkat pendidikan dalam keluarga khususnya ibu dapat menjadi faktor yang mempengaruhi status gizi anak dalam keluarga. Semakin tinggi pendidikan orang tua maka pengetahuannya akan gizi akan lebih baik dari yang berpendidikan rendah.

Salah satu penyebab gizi kurang pada anak adalah kurangnya perhatian orang tua akan gizi anak. Hal ini disebabkan karena pendidikan dan pengetahuan gizi ibu yang rendah. Pendidikan formal ibu akan mempengaruhi tingkat pengetahuan gizi, semakin tinggi pendidikan ibu, maka semakin tinggi kemampuan untuk menyerap

5. KESIMPULAN

Pengetahuan buruk memiliki pola asuh gizi yang tidak baik 82.2% dan yang memiliki pengetahuan baik memiliki pola asuh gizi yang baik 42.3%, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan yang baik dengan pola asuh gizi yang baik ($p = 0.019$). Semakin rendah penghasilan responden berdampak terhadap pola asuh gizi yang tidak baik (78.6%) dan semakin tinggi penghasilan responden maka akan memberikan pola asuh gizi yang baik (71.4%). Sehingga kesimpulan ada hubungan antara sosial ekonomi dengan pola asuh gizi ($p = 0.039$). Semakin rendah tingkat pendidikan responden makan pola asuh gizi tidak baik (82.4%), dan semakin

pengetahuan praktis dan pendidikan formal terutama melalui masa media. Hal serupa juga dikatakan oleh L. Green, Rooger yang menyatakan bahwa makin baik tingkat pendidikan ibu, maka baik pula keadaan gizi anaknya (Berg, 1986).

tinggi pendidikan responden akan memiliki pola asuh gizi yang baik (75.6%). Tingkat pendidikan juga berhubungan dengan pengetahuan responden. Kesimpulan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pola asuh gizi ($p = 0.023$). Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber data dalam melakukan evaluasi kinerja tenaga kesehatan di Kecamatan Gomo sehingga diharapkan nantinya pemerintah dapat menerapkan kebijakan dan peraturan yang menstimulasi kinerja tenaga kesehatan agar dapat berperan maksimal dalam penyelesaian masalah gizi di wilayah tersebut dan hasil ini diharapkan sebagai data dasar untuk melakukan penelitian lanjut terkait pengaruh bimbingan dan konseling tentang pola asuh gizi balita pada ibu.

6. REFERENSI

- Almatsier, S. (2009). Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, A (2004). Kecenderungan Masalah Gizi dan Tantangan di Masa Datang; di Hotel Sahid Jaya, Jakarta.
- Baliwati, Y K dkk. 2004. Pengantar Pangan dan Gizi. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Badan Pusat Statistik. 2007. Data dan Informasi Kemiskinan Tahun 2007 Kabupaten/Kota Jakarta: BPS.
- Hadi, 2005, Beban Ganda Masalah Gizi Dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pembangunan Kesehatan Nasional. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Kedokteran UGM. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran, UGM.
- Riset Kesehatan Dasar. 2007. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan, Republik Indonesia
- Soekirman. 2000. Ilmu Gizi dan Aplikasinya untuk Keluarga dan Masyarakat . Ditjen Dikti. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Supariasa. (2002). Penilaian Status Gizi. Jakarta : EGC.